

Analisis Pengelolaan Dana dalam Bingkai Budaya *Nekeng Tuas* di Sekaa Banua

(Studi Kasus Pada Sekaa Banua Desa Adat Gretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)

**Putu Rina Sugiantari*, Putu Sukma Kurniawan,
Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi**

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*rinasugiantara@icloud.com,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem akuntansi yang selama ini diterapkan oleh *Desa Adat Gretek* khususnya *Sekaa Banua* dalam menerapkan budaya *Nekeng Tuas*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana peneliti akan melakukan penelitian terhadap fenomena dan observasi langsung ke lapangan serta mengumpulkan data-data yang akan dianalisis berdasarkan pengamatan dan pengetahuan peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua, Bendahara, Anggota *Sekaa Banua*, dan Pedagang. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Analisis data meliputi; pengumpulan, analisis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan sumber pemasukan dan pengeluaran dana yang dibuat oleh *Sekaa Banua* ini masih dikatakan cukup sederhana dimana hanya dibuat saat *piodalan*. Bentuk pertanggungjawabannya secara lisan dan tertulis untuk masing-masing anggota *sekaa* oleh bendahara dalam malam akhir *piodalan*.

Kata kunci: *Nekeng Tuas*, pengelolaan dana, *sekaa*

Abstract

This research was conducted to find out the accounting system that has been applied by the Gretek Customary Village especially Sekaa Banua in applying the Nekeng Tuas culture. This study uses a qualitative approach in which the researcher will conduct research on phenomena and direct observation in the field and collect data to be analyzed based on the observations and knowledge of researchers. The informants in this study are the Chairperson, Treasurer, Sekaa Banua members, and traders. Data collection methods are done by interview, observation, documentation study and literature study. The type of data used is qualitative data. Sources of data obtained from primary data and secondary data. Data analysis includes; data collection, analysis, presentation and conclusion. The results showed that the recording of sources of income and expenditure of funds made by Sekaa Banua is still said to be quite simple where only made during piodalan. The form of accountability is verbally and in writing for each sekaa member by the treasurer in the final night of piodalan.

Keywords: *Nekeng Tuas*, fund management, *sekaa*

Pendahuluan

Pengelolaan dana sangatlah penting untuk keberlanjutan suatu organisasi. Manfaat dari pengelolaan dana itu sendiri dapat dirasakan dalam berbagai hal salah satunya mengantisipasi adanya resiko keuangan yang tak terduga. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya sistem akuntansi yang baik untuk pencatatan keuangan dalam suatu organisasi ketika menyelenggarakan suatu kegiatan/*event* tertentu. Menurut Howard dalam (Baridwan Zaki, 2010), sistem akuntansi merupakan formulir-formulir, catatan-catatan, prosedur-prosedur, dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data mengenai usaha suatu kegiatan ekonomis dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen untuk mengawasi usahanya, dan bagi pihak-pihak

lain yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditor, dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menilai hasil operasi.

Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik atau dalam rangka membentuk suatu organisasi yang baik atau dalam usaha menyusun suatu organisasi, perlu diperhatikan atau pedoman beberapa asas-asas atau prinsip-prinsip organisasi yaitu: *pertama*, perumusan tujuan dengan jelas apa yang telah menjadi tujuan yang berupa materi atau non materi dengan melakukan satu atau lebih kegiatan. *Kedua*, pembagian kerja pada akhirnya akan menghasilkan departemen-departemen dan *job description* dari masing-masing departemen sampai unit-unit terkecil dalam suatu organisasi. Dengan pembagian kerja, ditetapkan sekaligus susunan organisasi, tugas dan fungsi-fungsi masing-masing unit dalam organisasi. *Ketiga*, delegasi kekuasaan atau wewenang merupakan hal seseorang untuk mengambil tindakan yang perlu agar tugas dan fungsi-fungsinya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. *Keempat*, rentangan kekuasaan yaitu beberapa jumlah orang setepatnya menjadi bawahan seorang pemimpin itu dapat memimpin, membimbing dan mengawasi secara berhasil guna dan berdaya guna. *Kelima*, koordinasi untuk mengarahkan kegiatan seluruh unit-unit organisasi agar tertuju untuk memberikan sumbangan semaksimal mungkin bagi pencapaian tujuan organisasi sebagai keseluruhan.

Pada umumnya suatu pencatatan akuntansi terdiri dari jurnal, buku besar dan buku pembantu serta laporan-laporan lainnya tetapi pencatatan akuntansi bisa juga dijadikan pencatatan yang sangat sederhana sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Pencatatan akuntansi sederhana lebih banyak digunakan di daerah desa atau daerah yang tingkat pendidikannya masih rendah. Hal ini dikarenakan pencatatan akuntansi lebih mudah dipahami. Salah satu daerah yang masih menggunakan pencatatan ini yaitu daerah Bali, terutama wilayah desa.

Dewasa ini, budaya dengan sistem kemasyarakatan telah memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat Indonesia terutama masyarakat Bali. Bagi masyarakat Bali budaya dengan sistem ini memberikan hubungan yang erat satu dengan yang lainnya sehingga terjalin keharmonisan antara kelompok masyarakat di Bali. Banyak terdapat jenis budaya di Bali berdasarkan unsurnya, seperti halnya budaya dengan unsur kesenian terdapat berbagai kesenian tari, gamelan hingga karya seorang seniman yang telah berhasil hingga *go international*. Selain itu terdapat juga budaya dengan unsur religi seperti istilah "*Bali, the island of thousand temples*" yang artinya Bali adalah pulau dengan ribuan buah pura yang mengelilingi di berbagai sudut wilayah. Kadangkala disebut pula sebagai "*the island of Gods*" yang artinya pulau dengan seribu dewa atau terdiri dari banyak dewa. Salah satu budaya yang berkembang di Bali yaitu Budaya "*Nekeng Tuas*".

Budaya ini sudah lama berada di masyarakat Bali sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan dalam melakukannya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu warga di Desa Adat Gretek "*Nekeng Tuas* memiliki arti tulus ikhlas untuk saling membantu". Makna dari budaya ini sendiri yaitu memberikan gambaran bagaimana dalam menjalankan kegiatannya dilakukan secara tulus dan ikhlas seperti melakukan untuk Tuhan. Dua kata yang memiliki makna yang sama ini menyimpan makna jernih, murni, dan bersih. Salah satu Desa yang ada di Bali tepatnya Desa Adat Gretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang sudah turun-temurun menerapkan budaya ini.

Sekaa merupakan sebuah organisasi tradisional yang pada umumnya bergerak dalam suatu bidang profesi untuk menyalurkan kesenangan atau hobi seperti: *sekaa tuak*, *sekaa megibung*. Ada *sekaa* yang menekankan aktifitasnya pada pelayanan sosial untuk meringankan beban fisik maupun finansial para anggotanya seperti: *sekaa manyi*, *sekaa subak* dan lain sebagainya. Ada juga *sekaa* yang lebih menekankan pada olahan ketrampilan seni sehingga dapat dijadikan profesi yang memberikan kesenangan dan nafkah bagi para anggotanya seperti: *sekaa gong*, *sekaa jogged*, *sekaa santhi* dan lain-lain.

Salah satu jenis *sekaa* yang ada di Bali mencakup aspek kehidupan adat dan keagamaan. Aspek kehidupan budaya khususnya kehidupan adat dan agama cukup banyak mengikat partisipasi anggota masyarakat dalam wujud *sekaa* baik lingkungan banjar maupun desa. Sejumlah upacara dan kegiatan lain yang menunjang kehidupan adat dan agama ini

memerlukan partisipasi dan aktivitas dari sejumlah besar warga masyarakat. *Sekaa* maksan atau *sekaa* pemaksan sebuah pura misalnya, adalah sekelompok orang yang terhimpun dalam *sekaa* karena secara bersama-sama mengorganisasikan dan menggiatkan upacara pada leluhur yang sama. Melalui *sekaa* inilah kegiatan pengelolaan dana upacara dilakukan.

Salah satu contoh *sekaa* yang menerapkan aspek kehidupan budaya khususnya kehidupan adat dan agama di Bali yaitu *Sekaa Banua*. *Sekaa Banua* merupakan organisasi desa yang mengelola dana *piodalan* di Pura Pegonjongan. Upacara *piodalan* di pura pegonjongan dilakukan oleh 5 (lima) desa yaitu Desa Sambirenteng, Desa Tembok, Desa Adat Gretek, Desa Siakin, dan Desa Pinggan.

Pengelolaan dana yang dilakukan oleh *Sekaa Banua* ini memiliki keunikan tersendiri, yang pertama *Sekaa Banua* memiliki budaya organisasi yang berbeda dengan organisasi pada umumnya. Budaya organisasi *Sekaa Banua* ini dalam pelaksanaan upacaranya melakukan pemungutan dana dari anggota dan penyusunan Rancangan Anggaran Biaya (RAB) dilakukan pada saat akhir upacara. Hal ini mengakibatkan sulitnya mengetahui perkiraan jumlah dana yang dibutuhkan. Sehingga, ketika pelaksanaan upacara tersebut segala sarana upacara dibeli berdasarkan pinjaman dari warung ataupun toko setempat. Dapat dilihat bahwa, sumber pendanaan utama dari upacara dewa yadnya ini yaitu melalui kredit. Untuk pembayaran pinjaman tersebut, akan dilakukan pada saat akhir pelaksanaan upacara.

Hal ini dikarenakan, pada saat upacara berakhir, *Sekaa Banua* baru melakukan rapat untuk menentukan jumlah pengeluaran sehingga ditetapkan jumlah *peturunan* yang akan dikenakan ke masing-masing anggota *Sekaa*. Apabila dana tersebut telah terkumpul, maka pengurus dalam hal ini Bendahara akan melakukan pembayaran pinjaman kepada warung atau toko berdasarkan nota yang telah dikumpulkan sebelumnya. Namun, terkadang tidak semua pengeluaran dibuktikan dengan nota, tetapi ada beberapa pengeluaran yang hanya mengandalkan ingatan pemilik warung. Sehingga, pemilik warung tersebut akan merasa ikhlas ketika pinjaman tersebut tidak terbayarkan. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam wawancara dengan salah satu pemilik warung yang menyatakan bahwa “kalau ibu, tidak melakukan pencatatan tidak tahu pedagang lainnya. Ibu hanya mengingat saja berapa biaya yang dikeluarkan”.

Kedua, di *Sekaa Banua* diterapkan budaya *Nekeng Tuas* yang menyebabkan kecenderungan akan timbulnya kecurangan (*fraud*), hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab, tidak adanya keharusan dan batasan waktu dari *sekaa* banua kepada masing-masing desa yang merupakan anggota dari *sekaa* banua untuk melunasi kewajiban mereka membayar *peturunan*. Dalam melaksanakan budaya *nekeng tuas* ini juga kurang adanya pengawasan pengelolaan dana *peturunan*, karena anggota sudah memberikan kepercayaan penuh kepada pengurus kegiatan *piodalan* yang dalam hal ini merupakan bendahara *Sekaa Banua*.

Desa Adat Gretek sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada kaitannya dengan *Nekeng Tuas* yang dimana memiliki nilai kepercayaan yang melebihi dari sebuah laporan keuangan, karena memberikan pertanggungjawaban keuangan tidak berdasar pada Rencana Anggaran Belanja (RAB). Akan tetapi, organisasi dengan budaya seperti ini dapat terus tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Terdapat sebuah teori (Deegan, 2012) yang mengasumsikan bahwa suatu kejadian dievaluasi dengan mempertimbangkan seberapa baik penjelasan atau prediksi terkait dengan pengamatan aktual. Dalam penelitian ini berdasar pada atribut budaya tertentu dari suatu populasi tertentu yang berkorelasi dengan praktik akuntansi yang telah diprediksi.

Mengacu pada hal diatas, maka pengelolaan dana yang didasari oleh budaya *Nekeng Tuas*, menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian terkait dengan pengelolaan dana telah banyak dilakukan oleh peneliti akuntansi, tapi penelitian yang berhubungan dengan *budaya Nekeng Tuas* belum banyak dilakukan. (Dharma, 2007) dalam penelitiannya berusaha mengungkap proses pengelolaan keuangan pada organisasi *Sekaa Teruna Duta Dherana Sala* dan pelaksanaan akuntabilitas pengelolaan keuangan yang berlandaskan kearifan lokal *menyama braya*. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh

(Mahasari, 2018) yang mengungkap bahwa praktik pengelolaan dana *Sekaa Demen Celek* berdasarkan kearifan lokal *Pade Demen*.

Penelitian ini mengkaji mengenai pengelolaan dana dan bagaimana manajemen yang dilakukan oleh *Sekaa* dalam melaksanakan suatu kegiatan. Menurut (Manullang, 2006) manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sementara itu, (Follet, 1997) mendefinisikan bahwa pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat yakni: *pertama*, adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya. *Kedua*, bagaimana proses yang bertahap dilakukan mulai dari suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan yang matang. *Ketiga*, adanya bagaimana seni yang ada dalam penyelesaian suatu pekerjaan.

Dalam menjalankan suatu organisasi yang baik juga dibutuhkan penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi yang baik. Akuntabilitas adalah hal yang penting untuk menjamin nilai-nilai seperti efisiensi, efektivitas, reliabilitas dan prediktibilitas. Suatu akuntabilitas tidaklah abstrak melainkan konkrit dan harus ditentukan oleh hukum melalui seperangkat prosedur yang sangat spesifik mengenai masalah apa saja yang harus dipertanggungjawabkan dalam suatu kegiatan. Akuntabilitas adalah pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas, sehingga akuntabilitas memiliki makna dalam pertanggungjawaban dengan menciptakan pengawasan melalui distribusi kekuasaan sekaligus menciptakan kondisi saling mengawasi (sistem "*check and balances*") dalam organisasi profit motif dan non profit motif.

Transparansi adalah keterbukaan atas semua tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Transparansi di bidang manajemen berarti adanya keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan (Dharma, 2007). Transparansi pengelolaan keuangan secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban. Prinsip transparansi menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai. Semua keputusan yang diambil secara terbuka dan berdasarkan fakta obyektif dapat dikatakan sebagai transparansi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai keunikan budaya *Nekeng Tuas* yang dilaksanakan oleh *Sekaa* Banua di Desa Adat Gretek yang mengelola dana kegiatan tidak berdasar pada anggaran, tetapi dapat terus berkembang dan kegiatan juga dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana sistem akuntansi yang selama ini diterapkan oleh *Desa Adat Gretek* khususnya *Sekaa* Banua dalam menerapkan budaya *Nekeng Tuas*.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti akan melakukan penelitian terhadap fenomena dan observasi langsung ke lapangan serta mengumpulkan data-data yang akan dianalisis berdasarkan pengamatan dan pengetahuan peneliti. Menurut (Sugiyono, 2016) pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian deskriptif kualitatif akan menafsirkan data yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi sekarang.

Lokasi pada penelitian adalah *Sekaa* Banua, Desa Adat Gretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua *Sekaa* Banua, Bendahara *Sekaa* Banua, Anggota *Sekaa* Banua, Pedagang, serta masyarakat yang menjadi sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Untuk sumber data didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Data tersebut dapat diperoleh secara langsung dari informan pada penelitian ini dengan melalui wawancara mendalam dan hasil observasi. Data

sekunder merupakan pelengkap bagi data primer. Data sekunder dari penelitian ini adalah data catatan mengenai laporan pertanggungjawaban dana yang dilakukan oleh *sekaa* banua serta pencatatan dari para pedagang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain (1) reduksi data; 2) penyajian data; dan (3) menarik kesimpulan, sejalan dengan yang (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Sistem Pencatatan dan Pertanggungjawaban Sumber Pendanaan *Piodalan* di *Sekaa Banua*

Sekaa merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota banjar yang menghimpun diri atas dasar kepentingan yang sama dalam beberapa hal. Pola interaksi yang tercipta dalam setiap *sekaa* akan menciptakan aturan berbeda antar satu *sekaa* dengan *sekaa* yang lainnya di Bali seperti *awig-awig*, keanggotaan, pengelolaan kas, pemilikan hingga inventaris atau peralatan.

Sekaa Banua merupakan salah satu jenis *sekaa* yang bergerak dalam aspek keagamaan. Dalam pengelolaan organisasi *Sekaa Banua* tidak memiliki *awig-awig* atau aturan tertulis yang secara khusus untuk mengikat keanggotaan. Selain itu, tidak ada struktur organisasi dan pembagian kerja dalam mengelola organisasi terutama terkait keuangan. Hampir semua aktivitas dalam *Sekaa Banua* digerakkan oleh satu orang yang dipercayai oleh seluruh anggota yaitu bendahara. Fungsi bendahara sebagai pengelola keuangan, pengendali kas masuk/keluar dan mengevaluasi juga sekaligus sebagai pelaksana aktivitas utama organisasi yaitu memungut iuran, menyimpan atau mengelola iuran yang telah terkumpul dan membayar hutang kepada pedagang. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Jro Taman selaku ketua *sekaa Banua* dalam pernyataannya berikut.

“Sing ngelah awig-awig nak uling pidan be sing ade awig-awig sampek jani. Mekejang kejalanang dengan nekeng tuas dini. Nak ngejalanang yadnya adanne mekejang kal nawang ne madan karma phala.”

Terjemahan:

“Tidak ada *awig-awig* dari dulu sudah tidak ada sampai sekarang. Semua dijalankan dengan *nekeng tuas*. Namanya menjalankan *yadnya*, semua akan tahu tentang karmaphala.”

Hal senada disampaikan oleh Bapak Made Saya dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Nah, nak be turun temurun istilahne, uling zamanne Pak Mastra , karna sing ade awig-awig masi ne mengharuskan tentang mayah peturunan uli sekaane masi maang terus ade kebijaksanaan seumpama sing ade ngidaang mayah be sampek suud acara”.

Terjemahan:

“Ya, istilahnya sudah turun-temurun, dari zaman Pak Mastra (tokoh terdahulu) karena tidak *awig-awig* yang mengharuskan mengenai pembayaran *peturunan*, dari anggota juga memberikan kebijaksanaan kalau tidak bisa membayar sampai upacara selesai.”

Tidak bisa dipungkiri dalam menjalankan suatu kegiatan atau aktivitas organisasi membutuhkan dana, maka pengelolaan keuangan itu menjadi penting. Mulai dari cara memperoleh dana, cara penggunaan, dan pelaporan keuangan di dalam suatu organisasi. Pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang

terlibat yakni: *pertama*, adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya. *Kedua*, proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan. *Ketiga*, adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan. Pengelolaan dana adalah segala bentuk kegiatan administratif yang dilakukan dalam bentuk beberapa tahapan yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan pertanggungjawaban terhadap siklus keluar/ masuknya dana atau uang dalam sebuah organisasi/ instansi pada kurun waktu tertentu.

Pengelolaan keuangan pada *Sekaa* Banua Desa *Adat* Gretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng terutama pada pengelolaan dana *peturunan* pada *piodalan* pura pegonjongan dilakukan dengan budaya *nekeng tuas*. Pengelolaan keuangan dana *peturunan* dalam melaksanakan *piodalan* oleh *sekaa* ini dilakukan pada saat akhir upacara dan apabila ada salah satu anggota belum mampu memenuhi kewajiban dalam pembayaran *peturunan* maka diberikan keringan untuk melakukan kredit. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Made Saya selaku bendahara *sekaa* Banua sebagai berikut:

“Sumber pendanaane uli urunan doang, semua pendaan upacara uli urunan. Karna uli 2 tahun lalu sumbangan jak dania puniane dadi kas anggo care menahin pura sink untuk pendanaan upacara. Dadine kas untuk upacara nto sink ade. Untuk upacara semua penghabisan danane dibagi 5 desa karna diaci jak 5 desa sambirenteng, gretek, tembok, siakin, pinggan. Malem habis upacara rapat jak sekaa banuane jak 5 desa nto, be tawang kude pengeluaranne bagi jak 5 seumpama 100 juta bagi jak 5 petenge nto pade me 20 juta. Men ade sink ngidaang mayah, care waktune desa tembokke, durinan mayah atau dadi cicil, men sink kento nyanan kuanganne mebayahan anggo pis dania punia malu.”

Terjemahan:

“Sumber pendanaan dari urunan saja, semua pendanaan upacara dari urunan. Karna, dari 2 tahun lalu sumbangan dan dania punia dijadikan kas untuk pembangunan pura bukan untuk pendanaan upacara. Jadi kas untuk upacara tidak ada. Untuk upacara semua penghabisan dana dibagi 5 desa karna dikelola oleh desa sambirenteng, gretek, tembok, siakin, dan pinggan. Malam habis upacara rapat dengan anggota *Sekaa* yang terdiri dari 5 desa tersebut, setelah tau jumlah pengeluaran baru dibagi 5 seumpama Rp 100.000.000,00 maka jumlah yang harus dibayar Rp 20.000.000,00. Jika tidak bisa membayar, seperti Desa Tembok bisa bayar belakangan atau boleh dengan kredit. Jika uang yang terkumpul masih kurang maka *Sekaa* akan meminjam uang Dania Punia”.

Berdasarkan kutipan argumen-argumen diatas dapat dimaknai bahwa sistem pemungutan dana *peturunan* di *sekaa* Banua merupakan sistem pemungutan yang unik (berbeda dari *sekaa* lain pada umumnya) yang berlandaskan atas *awig-awig*. Sistem pemungutan dana *peturunan* untuk *piodalan* dipura pegonjongan di *sekaa* Banua bukanlah merupakan suatu sistem biasa yang dapat berubah berdasarkan perkembangan zaman, akan tetapi merupakan sistem yang sudah sangat kental dan baku sehingga dapat dikatakan sangat mendarah daging dan melekat sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada kearifan lokal dan warisan leluhur. Oleh karna itulah, sistem pemungutan tersebut masih diberlakukan sampai sekarang dan masih tetap relevan dengan kehidupan bermasyarakat di Desa Adat Gretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

Terkait dengan pelaksanaan *piodalan* Pura Pegonjongan, seperti yang telah dibahas diatas bahwa sistem pemungutan dana *peturunan* dilakukan diakhir atau setelah selesainya pelaksanaan *piodalan*. Untuk hal pemenuhan sarana dan prasarana pada saat *piodalan* misalkan pembelian pembuatan banten, pembelian peralatan, dan perlengkapan upacara, serta biaya-biaya lainnya terlebih dahulu dipenuhi dengan beberapa cara bekerja sama dengan pedagang yang dijadikan mitra, penggunaan kas dari *dana punia*, atau dengan

pembebanan banten kepada *krama sekaa*. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Made Saya selaku bendahara disekaa Banua, sebagai berikut.

“Amen untuk keperluan upacara atau sarana prasarana *piodalan*, ada beberapa jalan ane ngidaang nyemak, misalne meli peralatan ke luar Desa ditalangin malu anggo kas Dania punia. Amen meli peralatan disekitar Desa atau dagange ne ajak kerjasama, durinan lakar mayah atau metanggeh malu. Nah amen banten, be pasti saling mesuin dari anggota sekaane.”

Terjemahan:

“Kalau untuk keperluan upacara atau sarana prasarana *piodalan*, ada beberapa jalan yang bisa diambil, misalkan membeli peralatan keluar Desa ditalangin dulu menggunakan kas Dania punia. Kalau membeli peralatan disekitar Desa atau mitra yang diajak kerjasama, belakangan membayar tidak apa-apa. Dan kalau masalah banten, sudah pasti anggota *sekaa* saling mengeluarkan keperluan banten tersebut.”

Berdasarkan pernyataan diatas, karena pemungutan *peturunan* dilakukan diakhir upacara maka cara yang dilakukan untuk menunjang pelaksanaan upacara diantaranya: 1) Apabila pembelian sarana dan prasarana *piodalan* dilakukan di *intern* Desa atau dengan pedagang sebagai mitra, maka pembelian dapat dilakukan secara kredit dan akan dibayar nanti setelah dana *peturunan* terkumpul; 2) Apabila pembelian sarana dan prasarana *piodalan* dilakukan di luar desa dan mitra, maka pembelian dilakukan secara tunai dengan menggunakan kas dania punia; dan 3) Apabila terkait dengan banten ataupun sarana upacara, maka akan diusahakan memangkas biaya yang dikeluarkan dengan cara memberlakukan sistem membebaskan alat-alat upacara banten yang diperlukan kepada anggota *sekaa*, misalkan : busung, rotan, bambu, dan lain sebagainya.

Setiap organisasi pemerintah maupun non pemerintah pasti memiliki pengelolaan keuangan untuk organisasi tersebut. Jika dikaitkan dengan pengelolaan keuangan di *sekaa* tidak sama halnya dengan sistem pengelolaan keuangan dipemerintah. Sistem dan prosedur pengelolaan keuangan pemerintah yang dikelola oleh pemerintah termasuk didalamnya mekanisme penghimpunan dan pertanggungjawaban merujuk pada Undang-undang Nomor.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Sedangkan sistem pengelolaan keuangan *sekaa* tidak merujuk regulasi yang sama melainkan kepada *awig-awig*. Tapi, disekaa banua tidak menggunakan *awig-awig* melainkan menggunakan budaya yang sudah ada sejak terun temurun.

Penerapan pencatatan sumber dan pengeluaran dana yang dibuat oleh *sekaa* banua ini masih dikatakan cukup sederhana dimana hanya dibuat saat *piodalan*. Sedangkan, untuk pencatatan pengeluaran *piodalan* di *sekaa* Banua juga cukup sederhana. Format pencatatannya sangat sederhana, cukup menggunakan beberapa kolom yang diberikan Nomor Nota, Banyak Barang, Harga, Jumlah, dan Jumlah total yang terpenting mudah dimengerti.

Berdasarkan data pendapatan dan pengeluaran yang telah dibuat dapat diketahui bahwa setiap pembiayaan yang dikeluarkan selama pelaksanaan *piodalan* pura pegonjongan dibiayai secara penuh dengan dana *peturunan* yang masuk. Bila dapat ditemukan adanya selisih antara biaya pengeluaran *piodalan* dengan dana *peturunan* yang masuk, namun selisih nominalnya tidak besar, maka selisih dananya akan disimpan oleh bendahara *sekaa*. Menurut Bapak Made Saya selaku bendahara *sekaa* memaparkan hal tersebut dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Men sink mencukupi be uli peturunane nto jemak malu uli pis dania puniane belakangan uliang win, nah len lebih dilebihne paling bin 2.000.000 tapi nto sing tabungang bendaharane ngabe takutne ade pengeluaran nyanan care sapin nu mayah tukang bersih-bersih atau ne len.”

Terjemahan:

“Kalau tidak mencukupi dari dana dania punia maka akan mengambil uang dania punia nanti akan dikembalikan, tapi kalau lebih paling gak banyak paling lagi Rp. 2.000.000,00 itu tidak ditabung saya sendiri yang bawa takutnya ada pengeluaran lain-lain seperti tukang bersih-bersih.”

Penjelasan di atas juga didukung oleh Bapak Jro Taman selaku Ketua *sekaa* Banua dalam kutipan wawancara berikut.

“dana ne be mekumpul mekejang malu bayahang sesuai jak pengeluaranne ane be totalange, amen setelah nto nu ade sisa uli dana peturunan sink maan nyilih uli pis dania punia sisane be percayaang Bendaharanne ngabe Made Saya.”

Terjemahan:

“Dana yang sudah dikumpul semua akan dibayarkan sesuai pengeluaran yang sudah ditotalkan, kalau setelah itu ada sisa dana puturunan tidak dapat meminjam dari uang dania punia maka sisanya sudah dipercayakan bendahara yang membawa.”

Jadi berdasarkan argumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah selisih sisa atau selisih yang terjadi antara pengeluaran *piodalan* dan pemasukan dana *peturunan* akan dibawa oleh Bendahara Bapak Made Saya sebagai cadangan kalau ada keperluan mendesak. Untuk mendukung prinsip keterbukaan dan transparansi penggunaan dan pengelolaan dana *peturunan* dalam pelaksanaan *piodalan* selalu melakukan pertanggungjawaban kepada anggota *sekaa* dan karma desa setiap akhir *piodalan*. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara Bapak Jro Taman selaku Ketua *Sekaa* Banua sebagai berikut.

“Amen pertanggungjawabanne be dilakuang setiap akhir piodalan, pertanggungjawaban sederhana ane baang jak anggota-anggotane.”

Terjemahan:

“Kalau pertanggungjawaban sudah dilakukan setiap akhir *piodalan*, pertanggungjawabannya sederhana yang sudah dikasi setiap anggota.”

Pernyataan yang serupa juga dikatakan oleh Bapak Jro Mas selaku Bendesa Adat Sambirenteng yang juga menjadi anggota disekaa banua dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Untuk laporan pertanggungjawaban ne selama ne bange laporanne pas suud piodalan, men dot mace jumah dadi nak be enggal males sink taen dadine mace tapi nak be percaya, keserahang ditu. Len ye ngolok-ngolok nak be ye ngabe karmaphalane. Be percaya doing jak ne gaenne jak bendaharane jak ne laporange. Nah be berjalan dengan tulus ikhlas atau Nekeng Tuas be melah men acara untuk Ida Sang Hyang Widhi pang pade paicenine jak mekejang.”

Terjemahan:

“Untuk laporan pertanggungjawabannya selama ini sudah dikasi setiap akhir *piodalan*, kalau ingin baca dirumah boleh tapi males untuk dibaca lagi sudah percaya sama yang membuatnya. Kalau dia berbohong dia yang bawa karmaphalanya. Ya, sudah berjalan dengan tulus ikhlas atau *Nekeng Tuas* sudah bagus acaranya untuk Ida Sang Hyang Widhi biar semua baik-baik.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertanggungjawabannya secara lisan dan tertulis untuk masing-masing anggota *sekaa* oleh bendahara dalam malam akhir *piodalan*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pencatatan sumber dan pengeluaran dana yang dibuat oleh *Sekaa Banua* ini masih dikatakan cukup sederhana dimana hanya dibuat saat *piodalan*. Sedangkan, untuk pencatatan pengeluaran *piodalan* di *sekaa Banua* juga cukup sederhana. Format pencatatanya sangat sederhana, cukup menggunakan beberapa kolom yang diberikan Nomor Nota, Banyak Barang, Harga, Jumlah, dan Jumlah total yang terpenting mudah dimengerti. Sesuai data pendapatan dan pengeluaran yang telah dibuat dapat diketahui bahwa setiap pembiayaan yang dikeluarkan selama pelaksanaan *piodalan* pura pegonjongan dibiayai secara penuh dengan dana *peturunan* yang masuk. Bila dapat ditemukan adanya selisih antara biaya pengeluaran *piodalan* dengan dana *peturunan* yang masuk, namun selisih nominalnya tidak besar, maka selisih dananya akan disimpan oleh bendahara *sekaa*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu (1) bagi *Sekaa Banua*, *Sekaa Banua* belum memiliki *awig-awig* dan susunan organisasi pengurus yang pasti, sehingga untuk ke depannya disarankan membuat susunan organisasi pengurus, sehingga akan mempermudah *sekaa* dalam pembagian tugas saat melakukan kegiatan atau *karya*. Selanjutnya, laporan keuangan yang disusun belum lengkap, meskipun *Sekaa Banua* merupakan organisasi non nirlaba keagamaan, tetapi tetap diperlukan laporan keuangan yang dapat diandalkan, sesuai prinsip akuntabilitas dan transparansi, mengingat dana yang dikelola tidaklah sedikit; dan (2) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis dan agar dapat melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas terkait dengan pengelolaan dana, tranparansi, dan akuntabilitas yang berdasarkan budaya.

Daftar Rujukan

- Baridwan Zaki. (2010). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode* (Edisi 5; BPPE, Ed.). Yogyakarta.
- Deegan, C. (2012). *Financial Accounting Theory*. Retrieved from <https://www.studocu.com/en/document/university-of-zimbabwe/accounting-theory-and-financial-reporting/book-solutions/solution-manual-for-financial-accounting-theory-4th-edition-by-craig-deegan/3998857/view>.
- Dharma. (2007). *Manajemen Kinerja* (Edisi Keti). Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Follet, M. P. (1997). *Manajemen Dalam Organsasi*. Jakarta: Kencana.
- Mahasari, C. G. A. P. (2018). *Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Organisasi Lokal Wanita Dalam Bingkai Kearifan Lokal Pade Demen Desa Pekutatan , Kecamatan Pekutatan, Provinsi Bali*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Manullang. (2006). *Dasar Dasar Manajemen*. Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press P.O.BOX 14.
- Sugiyono, P. D. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. , Alfabeta, cv. (2016).